

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Definisi Siswa

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar sekolah dasar, menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah seorang anak yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

B. *Self Regulated Learning*

1. Definisi *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (dalam Yastibas, 2014) *self regulated learning* didefinisikan sebagai pengalaman yang dihasilkan sendiri, perasaan dan tindakan yang direncanakan dan siklus yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pribadi. Schunk (dalam Deasyanti & R.A. Anna, 2007) mendefinisikan *Self Regulated Learning* merupakan kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajar.

Schunk (dalam Duckworth, 2009) mendefinisikan *Self Regulated Learning* sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang meliputi perhatian pada instruksi, pemrosesan pengetahuan, mengulang dan mengingat informasi, dan mengembangkan kepercayaan yang positif tentang kemampuan belajar serta mampu mengantisipasi hasil dari perilaku. Kepercayaan yang positif sangat penting karena mempengaruhi motivasi individu untuk berkembang. Sebaliknya kepercayaan yang negatif tidak akan mempengaruhi motivasi individu untuk mengembangkan kemampuannya.

Santrock (2009) *self regulated learning* merupakan cara atau strategi yang dilakukan individu dengan menggunakan metakognisi, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan akademik. Hal tersebut didukung pula oleh Zimmerman (Nadlifah, 2010) yang juga mendeskripsikan bahwa *self regulated learning* adalah ketika metakognitif, motivasi, dan perilaku berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Bandura (dalam Filho, 2001) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Chamot (Ellianawati dan Wahyuni, 2010) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah situasi belajar dimana siswa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai. Boekaerts, & Corno (dalam Mahmoodi, 2014) berpendapat bahwa *Self regulated learning* berlangsung jika siswa mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang *self regulated learning* maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah proses dimana seorang siswa mengatur dirinya secara aktif dan mandiri yang melibatkan metakognitif, perilaku dan motivasi individu dalam mencapai tujuan belajar.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Zimmerman (Reni, 2011) mengatakan bahwa *Self regulated learning* memiliki 3 aspek yaitu:

a. Metakognitif

Metakognitif menurut Zimmerman (1989), dapat diartikan sebagai proses membuat keputusan dengan cara melakukan seleksi dan menggunakan berbagai pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan yang telah

didapatkan sebelumnya, seseorang melakukan proses selesi sebelum benar-benar membuat keputusan. Metakognitif adalah kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui oleh seseorang. Pada konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, serta mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif, sehingga dapat benar-benar mengerti dan memahami konsekuensi apa yang akan diperoleh dalam mengambil sebuah keputusan.

Zimmerman dan Martinez Pons (Reni, 2011) mengemukakan proses metakognitif dalam *Self regulated learning* yaitu:

1. Goal Setting

Seseorang yang belajar khususnya siswa pasti memiliki tujuan, dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas maka setiap mahasiswa akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Untuk menentukan tujuan, seseorang harus mengetahui informasi terlebih dahulu tentang *consequences* yang akan diperoleh jika akan menetapkan tujuan belajarnya.

2. Planning

Siswa memiliki rancangan dalam kegiatan belajarnya, dengan cara memikirkan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan runtutan tugas. Misalnya saat siswa akan mendapatkan kuis maka akan berbeda proses belajarnya mengingat yang akan diberikan pada saat

kuis. Pada kuis yang diberikan dengan materi yang sedikit membuat siswa akan merencanakan Sistem Kebut Semalam (SKS) saat belajar, sedangkan pada kuis yang materinya lebih dari satu bab maka siswa akan merencanakan untuk tidak melakukan SKS karena SKS dianggap tidak sesuai.

3. Organizing

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa untuk membuat suatu informasi yang diperlukan menjadi sesuatu yang lebih mudah untuk dipahami, dipelajari serta mudah untuk diingat.

4. Rehearsing dan Memorizing

Suatu aktivitas mengulang informasi dengan menemukan konsep penting suatu materi. Bukan hanya mengulang akan tetapi juga membentuk bagaimana agar informasi dapat dipahami konsep pentingnya.

5. Monitoring

Siswa aktif memonitor aktivitas belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan belajarnya.

6. Self evaluation

Suatu aktivitas dimana mahasiswa disini melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan aktivitas belajar.

b. Motivasi

Zimmerman (1989) mengungkapkan bahwa motivasi dalam *Self regulated learning* diartikan sebagai kesiapan untuk menghadapi tugas-

tugas serta kegigihan dalam menyelesaikan tugas. Accles dan Pintrich, 1989 (dalam Pintrich & De Groot, 1990) mengemukakan komponen dari motivasi dalam *Self regulated learning* adalah sebagai berikut:

1. Expentancy component

Expentancy component pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Berkaitan dengan pertanyaan "*Can I do this task?*".

2. Value component

Value component berkaitan dengan tujuan dari keyakinan tentang pentingnya suatu tugas serta ketertarikan terhadap tugas. Komponen ini mengemukakan alasan seseorang untuk mengerjakan tugas. Berkaitan dengan pertanyaan "*why am i doing this task?*".

3. Affective component

Komponen ini berkaitan dengan reaksi terhadap tugas. Berkaitan dengan pertanyaan "*how do i feel about this task?*". Dalam hal ini bisa bermacam-macam reaksi seperti misalnya rasa marah, bangga ataupun cemas saat mengerjakan suatu tugas.

c. Perilaku Belajar

Menurut Zimmerman (1989), perilaku pada individu dalam belajar, yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan atau kualitas belajarnya. Sub aspek yang terdapat dalam

perilaku belajar adalah keterampilan mencatat dan keterampilan untuk mengatur lingkungan belajarnya, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan Mencatat

Mencatat digunakan untuk meningkatkan daya ingat. Tujuan dari mencatat bukanlah untuk membantu pikiran anda mengingat memori melakukannya secara otomatis. Tujuannya adalah membantu diri mengingat apa yang tersimpan dalam memorinya. Jadi keterampilan mencatat dapat membantu siswa mengingat apa yang telah dipelajari dan apa yang telah disampaikan oleh pengajar atau dosen.

2. Mengatur Lingkungan Belajar

Usaha siswa untuk menjalin lingkungan belajar agar dirasakan nyaman sehingga dapat mendukung perilaku belajar. Misalnya dengan cara membuat lingkungan sekitar tenang guna menyelesaikan tugas dengan lancar, atau dapat juga dengan cara mengasingkan diri dari segala gangguan belajar.

Menurut Zimmerman (Istifa, 2011) *self regulated learning* terdiri dari tiga aspek umum pembelajaran akademis yaitu kognisi, motivasi dan perilaku. Berdasarkan aspek tersebut Wolters dkk (Istifa, 2011) menjelaskan tentang penerapan pada tiap aspek sebagai berikut:

a. Aspek Kognisi

Pada aspek kognisi, siswa dapat menggunakan strategi dalam mengontrol dan meregulasi kognisinya. Ada berbagai macam aktivitas diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi pengulangan (*rehearsal*) merupakan usaha untuk mengingat dan mengulang materi secara terus menerus.
2. Strategi elaborasi (*elaboration*) merupakan usaha mengevaluasi untuk apa yang sudah dipelajari dengan menggunakan kalimatnya sendiri untuk merangkum materi.
3. Strategi organisasi (*organization*) adalah strategi dimana siswa mengorganisasikan apa yang sudah dipelajari dengan menggunakan tehnik mencatat, menggambar diagram atau bagian untuk mengorganisasikan materi pelajaran.
4. Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) meliputi bagaimana siswa melakukan perencanaan, monitoring dan strategi meregulasi belajar, seperti menentukan tujuan dari kegiatan yang dilakukan atau membuat perubahan supaya tugas yang dikerjakan mengalami kemajuan.

b. Aspek Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2008). Aspek ini melibatkan aktivitas yang penuh tujuan, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya atau menyelesaikan aktivitas tertentu sesuai dengan tujuannya. Menurut Zimmerman (Kurniawan, 2013) motivasi dalam *self regulated learning* meliputi:

1. *Self Consequating*

Siswa dapat menggunakan sebuah konsekuensi dalam proses belajarnya. Konsekuensi tersebut berupa bisa dalam bentuk *reward* ataupun *punishment*.

2. Strategi Penyusunan Lingkungan (*environment structuring*)

Siswa dapat mengatur lingkungan belajarnya dengan mengurangi gangguan di sekitar tempat belajarnya agar dapat berkonsentrasi dan mampu mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugasnya.

3. *Mastery Self-talk*

Bagaimana siswa berfikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten.

4. *Performance or extrinsic self-talk*

Siswa akan menyudahi belajarnya ketika dihadapkan pada situasi yang membuat siswa berfikir bagaimana caranya memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau sebaik mungkin. Sehingga dapat mempengaruhi keyakinan siswa untuk terus melanjutkan kegiatan belajarnya.

5. *Relative ability self-talks*

Siswa dapat berfikir tentang performa khusus yang dimiliki untuk mencapai tujuan belajar. Strategi tersebut diwujudkan dengan cara melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain.

6. Strategi peningkatan ketertarikan (*interest enhancement strategies*)

Siswa berusaha meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu aktivitas atau situasi yang diminatinya.

7. *Personal Interest*

Siswa meningkatkan ketertarikannya pada tugas yang akan dikerjakan, karena tugas tersebut memiliki keberartian dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki

c. Aspek Perilaku

Aspek ini siswa diharapkan mampu untuk mengontrol sendiri perilakunya yang tampak. Perilaku tersebut meliputi usaha siswa dalam mengerjakan tugas, waktu dan lingkungan, maksudnya siswa mengatur waktu belajar dan tempat dengan membuat jadwal untuk mempermudah proses belajar, mencari bantuan maksudnya siswa mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru orang tua ataupun orang dewasa lainnya dalam proses belajarnya.

3. Strategi *Self Regulated Learning*

Zimmerman dan Martinez Ponz (Mahmoodi, 2014) mengemukakan ada 14 strategi yang digunakan pada *self regulated learning*, sebagai berikut:

a. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Pada evaluasi diri, siswa berinisiatif melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan belajarnya. Siswa mengoreksi hal-hal yang sudah

dipelajari apakah telah mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini siswa juga membandingkan informasi yang didapat melalui *self monitoring* dengan beberapa tujuan yang dimiliki.

b. Mengatur materi pelajaran (*Organizing and transforming*)

Siswa mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan yang dimiliki untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mengubah materi pembelajaran menjadi lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.

c. Mengatur dan merancang tujuan (*Goal setting and planning*)

Siswa mengatur tujuan-tujuan dari pembelajaran dan perencanaan pada pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan tugas berkaitan dengan tujuan tersebut. Perencanaan belajar ini dapat membantu siswa untuk meminimalisir tugas-tugas yang mendesak dan fokus pada hal-hal yang penting untuk kesuksesan jangka panjang.

d. Mencari informasi (*Seeking Information*)

Siswa mencari informasi diluar ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Strategi ini dilakukan dengan cara menetapkan informasi yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

e. Mencatat hal-hal penting (*Keeping records and monitoring*)

Siswa mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Seperti, menyimpan referensi yang menjadi acuan materi, menyimpan hasil ujian atau tugas, menyimpan catatan yang telah ditulis.

f. Mengatur lingkungan belajar (*Environmental structuring*)

Siswa berusaha memilih dan mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.

g. Konsekuensi terhadap diri (*Self consequences*)

Siswa menerapkan *reward* dan *punishment* dalam mengontrol hasil yang didapat dalam pengerjaan tugas maupun ujian.

h. Mengulang dan mengingat materi (*Rehearsing and memorizing*)

Siswa berusaha mempelajari materi pelajaran dan mengingat kembali bahan bacaan dengan perilaku *overt* dan *covert*.

i. Mencari bantuan teman sebaya (*Seeking help from peers*)

Meminta bantuan kepada teman sebaya ketika menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang dikerjakan.

j. Mencari bantuan guru (*Seeking help from teacher*)

Siswa bertanya kepada guru didalam maupun diluar jam belajar untuk dapat membantu menyelesaikan tugas belajarnya.

k. Mencari bantuan orang dewasa (*seeking hel from adults*)

Meminta bantuan kepada orang dewasa seperti orangtua, kakak yang berada diluar dan didalam lingkungan belajar bila ada yang tidak difahami sehubungan dengan pelajaran.

l. Mengulang tugas sebelumnya (*review test*)

Siswa mengulang pertanyaan-pertanyaan tugas terdahulu mengenai materi tertentu dan tugas yang telah dikerjakan dijadikan sumber informasi untuk belajar.

m. Mengulang catatan (*Review notes*)

Sebelum melaksanakan ujian, siswa memeriksa ulang catatan sehingga memahami materi apa saja yang akan di uji.

n. Meninjau buku pelajaran (*Review textbook*)

Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar. Hal ini sangatlah penting bagi seorang siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Regulated Learning

Menurut Thoresen dan Mahoney (dalam Istifa, 2011) *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor individu, faktor perilaku dan faktor lingkungan.

a. Faktor Individu

Faktor individu merupakan salah satu faktor yang penting dalam *self regulated learning* karena *self regulated learning* terjadi dimana siswa dapat menggunakan proses personalnya untuk mengatur perilaku belajarnya. Faktor individu meliputi *self efficacy*, pengetahuan siswa, proses metakognitif, tujuan dan afeksi.

1. *Self efficacy*

Keyakinan diri yang dimiliki oleh individu dalam mengelola dan melakukan tindakan-tindakan yang penting untuk mencapai tingkat keterampilan dalam mengerjakan tugas.

2. Pengetahuan siswa

Pada *self regulated learning* harus memiliki pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan yang mengarah pada bagaimana menggunakan strategi belajar dan pengetahuan bersyarat yang berhubungan dengan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif.

3. Tujuan

Proses belajar siswa hal yang paling penting adalah menetapkan sebuah tujuan, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang yang ditetapkan siswa berfungsi dalam pengambilan keputusan metakognitif.

4. Proses metakognitif

Proses metakognitif adalah proses dimana seseorang melakukan pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) dengan merencanakan, menetapkan tujuan, mengelola, memonitori diri sendiri serta melakukan evaluasi diri selama proses tersebut berlangsung.

5. Afeksi

Self regulated learning afeksi terkait dengan kecemasan yang dialami oleh siswa yang dapat menghambat proses metakognitif terutama proses pengontrolan diri.

b. Faktor Perilaku

Faktor perilaku mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bandura (Yastibas, 2014) ada tiga tahap yang berhubungan dengan *self regulated learning* yaitu:

1. Observasi diri

Proses dimana individu melihat kedalam dirinya mengenai hal-hal telah dicapainya.

2. Penilaian diri

Individu membandingkan antara hal yang sudah dilakukan dengan tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan sebelumnya. Dengan membandingkan maka individu dapat melakukan evaluasi terhadap yang telah dilakukan dengan mengetahui kelemahan atau kekurangannya.

3. Reaksi diri

Proses individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap hasil yang telah dicapai untuk mencapai standar pribadi yang telah ditetapkan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor personal dan perilaku. Faktor ini melibatkan pada sikap siswa yang menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar. Pada faktor ini juga berkaitan dengan guru dan sekolah. Menurut Jihad (2013) guru juga berperan dalam peningkatan *self regulated learning* dengan cara memberikan penilaian pada hasil kerja siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Salah satu model evaluasi pembelajaran yaitu menggunakan penilaian portofolio. Nilai-nilai yang diperoleh siswa akan berperan dalam menerapkan *self regulated learning* agar tercapainya tujuan belajar.

5. Fase-fase *Self Regulated Learning*

Menurut Pintrich (1990) proses-proses *self regulated learning* dikelompokkan ke dalam empat fase, yaitu perencanaan, monitoring diri, kontrol, dan evaluasi. Pada setiap fase aktifitas *self regulated learning* tersusun ke dalam empat area, yaitu kognitif, motivasional/afektif, behavioral, dan kontekstual.

a. Fase Perencanaan

Pada fase pertama, proses *self regulated learning* dimulai dengan perencanaan dimana aktifitas-aktifitas penting di dalamnya seperti serangkaian tujuan yang diinginkan atau tujuan khusus yang diminta setelah tugas (penetapan tujuan yang ditargetkan). Bidang kognitif ini adalah aktivasi/penggerakan atau pengetahuan sebelumnya tentang bahan dan pengetahuan metakognisi (pengakuan kesulitan-kesulitan yang tercakup dalam tugas-tugas yang berbeda, identifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan mereka, pengetahuan tentang sumber-sumber dan strategi yang dapat digunakan dalam menjujukan tugas, dan seterusnya). Bidang motivasional/afeksi adalah penggerakan kepercayaan motivasi (*self-efficacy*, tujuan, nilai yang diberikan pada tugas, minat pribadi) dan emosi-emosi. Bidang perilaku (*behavioral*) adalah perencanaan waktu dan usaha untuk tugas-tugas. Sedang bidang kontekstualnya adalah penggerakan persepsi berkenaan dengan tugas dan konteks kelas.

b. Fase Monitoring diri

Fase kedua adalah *monitoring diri*, suatu fase yang membantu siswa menjadi sadar atas keadaan kognisi, motivasi, penggunaan waktu dan usaha, betapa pun kondisi dan konteks itu. Aktifitas-aktifitas ini jelas ketika para siswa sadar bahwa mereka membaca terlalu cepat untuk jenis teks yang rumit atau pada serangkaian tujuan-tujuan yang mereka miliki (seperti, memahami ide-ide utama), atau ketika mereka secara aktif mengamati pemahaman bacaan mereka sendiri, menanyakan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri untuk melihat apakah mereka telah paham.

c. Fase Aktifitas Kontrol

Fase ketiga adalah aktifitas *kontrol*, meliputi pemilihan dan penggunaan strategi pengendalian pikiran (penggunaan strategi kognitif dan metakognitif), motivasi dan emosi (strategi motivasional dan strategi kontrol emosi, yang praktis berhubungan dengan pengaturan waktu dan usaha, dan kontrol terhadap bermacam-macam tugas akademik, dan kontrol terhadap suasana dan struktur kelas.

d. Fase Evaluasi

Fase keempat adalah *refleksi* atau *evaluasi*, yang meliputi pertimbangan atau putusan, evaluasi yang berkenaan dengan pelaksanaan tugasnya, membandingkannya dengan kriteria yang ditetapkan (oleh diri pembelajar sendiri atau guru) sebelumnya, atribusi/sifat yang dibuat berkenaan dengan penyebab

keberhasilan atau kegagalan, reaksi afektif yang dialami atas hasil, sebagai konsekuensi atas atribusi yang dibuat, dan pilihan perilaku yang bisa diikuti dalam masa yang akan datang.

Berdasarkan fase-fase dan bidang-bidang *self-regulated learning* diatas, jika digambarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fase-Fase *Self Regulated Learning*

Fase – fase	Kognisi	Motivasi/ Affect (Pengaruh)	Perilaku/ Jalan (Behavior)	Konteks
Perencanaan dan Aktivasi atau Penggerakannya	Penetapan sasaran tujuan. Aktivasi/ penggerakannya pengetahuan sebelumnya. Aktivasi pengetahuan metakognisi.	Adopsi orientasi tujuan. Pertimbangan/keputusan <i>efficacy</i> . Kemudahan putusan belajar (<i>easy of Learning judgements</i> (EOLs)). Persepsi kesulitan belajar. Aktivasi nilai tugas. Aktivasi minat atau perhatian	Perencanaan waktu dan usaha. Perencanaan observasi diri terhadap perilaku.	Persepsi tugas. Persepsi konteks.
Monitoring	Kesadaran metakognitif dan monitoring kognisi.	Kesadaran dan monitoring motivasi dan affek.	Kesadaran dan monitoring usaha, penggunaan waktu, keperluan untuk membantu	Monitoring perubahan tugas dan kondisi konteks.
Kontrol	Pemilihan dan adaptasi strategi kognitif untuk belajar, berfikir.	Pemilihan dan adaptasi strategi untuk mengelola motivasi dan af	Peningkatan atau penurunan usaha. Bertahan, menyerah. Mencari bantuan perilaku/jalan	Merubah atau merundingkan kembali perubahan tugas atau meninggalkan konteks.
Reaksi dan Refleksi	Atribusi keputusan kognitif	Atribusi reaksi afektif	Pemilihan perilaku atau jalan	Evaluasi terhadap evaluasi tugas konteks.

C. Penilaian Portofolio

1. Definisi Portofolio

Portofolio sebagai suatu wujud benda fisik, atau kumpulan suatu hasil (bukti) dari suatu kegiatan, atau bundelan, yakni kumpulan dokumentasi atau hasil pekerjaan seseorang (peserta didik) yang disimpan dalam suatu bundel. Misalnya bundelan hasil kerja siswa mulai dari tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, sampai kepada tes akhir.

Menurut Winter (Sujiono, 2010) portofolio merupakan suatu rangkaian kerja untuk membahas atau mengkaji suatu permasalahan yang harus berisikan deskripsi tentang pengalaman yang dapat menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dibuat secara tertulis. Hal tersebut didukung oleh Ariasian (Sujiono, 2010) yang menjelaskan bahwa rangkaian kerja portofolio diakui keberadaannya apabila terdapat pembahasan dari sebuah proses pengumpulan, penggabungan dan interpretasi informasi untuk mengambil keputusan.

Menurut Cole (Yastibas, 2014) Portofolio adalah sejenis klipping atau album foto yang menyimpan kemajuan dan kegiatan suatu program dan pesertanya, dan mempertunjukkannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan di dalam maupun di luar program.

Menurut Djajadisastra (Sujiono, 2010) portofolio adalah deskripsi tentang pengalaman yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan diri seseorang secara tertulis yang diajukan kepada Lembaga

Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan kredit untuk mata pelajaran dalam program tersebut.

2. Definisi Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah suatu koleksi pekerjaan peserta didik yang menunjukkan segala usaha peserta didik, kemajuan, dan pencapaian belajar dalam satu bidang tertentu atau lebih. Portofolio harus menunjukkan koleksi pekerjaan terbaik peserta didik atau usaha terbaiknya (Suryapranata, 2007).

Penilaian Portofolio yang dimaksud dalam program Pengakuan Pengalaman Kerja dan Hasil Belajar (PPKHB) adalah bukti fisik atau dokumen yang menggambarkan pengalaman kerja dan hasil belajar pada satuan pendidikan serta berbagai pelatihan yang pernah diikuti oleh seorang guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian portofolio adalah kumpulan hasil karya, pekerjaan atau tugas peserta didik yang menunjukkan segala usaha peserta didik, kemajuan, dan pencapaian belajar siswa dalam satu bidang tertentu. Karya-karya yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan peserta didik dipilih dan dinilai sehingga dapat menggambarkan perkembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik.

3. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio

Tujuan portofolio ditetapkan oleh apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan penilaian portofolio tersebut. Fakta yang penting dalam portofolio adalah menggunakan penilaian tertulis (*paper and pencil assessment*), *project*, *produk* dan catatan kemampuan (*records of performance*). Surapranata dan Hatta (Arifin, 2010) mengemukakan bahwa penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- a) Menghargai perkembangan yang dialami peserta didik.
- b) Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
- c) Memberi perhatian pada prestasi belajar siswa yang terbaik.
- d) Meningkatkan efektifitas proses pengajaran.
- e) Bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain.
- f) Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada peserta didik.
- g) Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.
- h) Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan.

Adapun fungsi penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

1. Portofolio sebagai sumber informasi bagi guru dan orangtua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan pembaharuan proses pembelajaran.

2. Portofolio sebagai alat pengajaran merupakan komponen kurikulum, karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.
3. Portofolio sebagai alat penilaian hasil belajar atau penilaian diri siswa, biasanya berbentuk sekumpulan hasil tugas belajar siswa dalam waktu tertentu.
4. Portofolio sebagai sumber informasi bagi siswa untuk melakukan *self assessment*.

4. Karakteristik Penilaian Portofolio

Menurut Sujiono (2010) ada beberapa karakteristik utama yang dapat menggambarkan keefektifan dan pemanfaatan penilaian portofolio, yaitu:

- a. Secara jelas mencerminkan hasil belajar peserta didik yang diidentifikasi dalam kurikulum inti dimana peserta didik diharapkan mempelajarinya.
- b. Memusatkan perhatian pada pengalaman belajar peserta didik yang didasarkan pada performance, sama halnya dengan perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap kunci.
- c. Berisi tentang contoh-contoh tugas yang meliputi seluruh tugas dalam kurun waktu tertentu.
- d. Berisi pekerjaan tertentu yang mewakili berbagai alat pengukuran yang berbeda-beda.

- e. Berisi tentang contoh pekerjaan dan evaluasi dari pekerjaan tersebut oleh peserta didik, guru dan kemungkinan adanya reaksi dari orangtua.

5. Macam-Macam Portofolio

Menurut Sujiono (2010) berdasarkan bentuk atau jenis informasinya. Penilaian portofolio dapat dibagi menjadi tiga kelompok atau tiga jenis. Yaitu (1) Portofolio dokumen (*working portfolio*), (2) *Process Portfolio* dan (3) portofolio penampilan (*show portfolio*). Sedangkan jika dilihat dari sisi siswa, dapat dibedakan menjadi portofolio individual dan portofolio kelas/kelompok. File atau portofolio individual adalah kumpulan hasil kerja siswa secara perorangan, dan portofolio kelas/kelompok adalah kumpulan hasil karya sekelompok siswa tertentu atau kelas tertentu.

- Portofolio dokumen (*working portfolio*)

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh siswa. Model portofolio ini bermanfaat untuk siswa dan orangtua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan dan kekurangan dalam belajar secara individual.

- Proses portofolio

Mendokumentasikan seluruh segi dari tahapan proses belajar. Portofolio ini memperlihatkan bagaimana peserta didik terlibat dalam pengetahuan atau keterampilan yang spesifik dan kemajuan kearah penguasaan dasar maupun lanjutan.

- Portofolio penampilan (*show portfolio*)

Portofolio ini paling baik digunakan untuk evaluasi sumatif tentang penguasaan peserta didik terhadap hasil belajar. Portofolio bentuk ini meliputi pekerjaan terbaik peserta didik yang ditentukan baik oleh guru maupun peserta didik. Meliputi analisis tertulis dan refleksi oleh peserta didik tentang proses pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan hasil pekerjaan yang akan dimasukkan.

C. Matematika

1. Definisi Matematika

Definisi atau pengertian tentang matematika oleh beberapa pakar yang diungkapkan oleh Soedjadi (Hudoyo,2003):

- Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan.
- Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logika.
- Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Menurut Marsigit (2003) matematika adalah himpunan dari nilai kebenaran, dalam bentuk suatu pernyataan yang dilengkapi dengan bukti.

Sedangkan Suherman dkk (2001) mengatakan bahwa “matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan tentang logika yang membutuhkan suatu penalaran dan pemikiran yang sistematis, kritis, logis, jelas, cermat, dan akurat.

2. Karakteristik Matematika

Soedjadi (Fadillah, 2014) mengemukakan beberapa ciri khusus dari matematika yaitu:

- a. Keterkaitan erat antara belajar matematika dengan pola bernalar, dan bernalar hanya dapat dihayati dengan belajar matematika.
- b. Teori matematika dirancang dan dikembangkan dengan pola berpikir induktif dan deduktif menggunakan berbagai teknik dan manipulasi matematika.
- c. Teori matematika muncul karena dipicu oleh kebutuhan akan pemecahan masalah dalam situasi nyata. Aspek teori dan penerapannya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

D. Hubungan Antara Penilaian Portofolio dan Self Regulated Learning

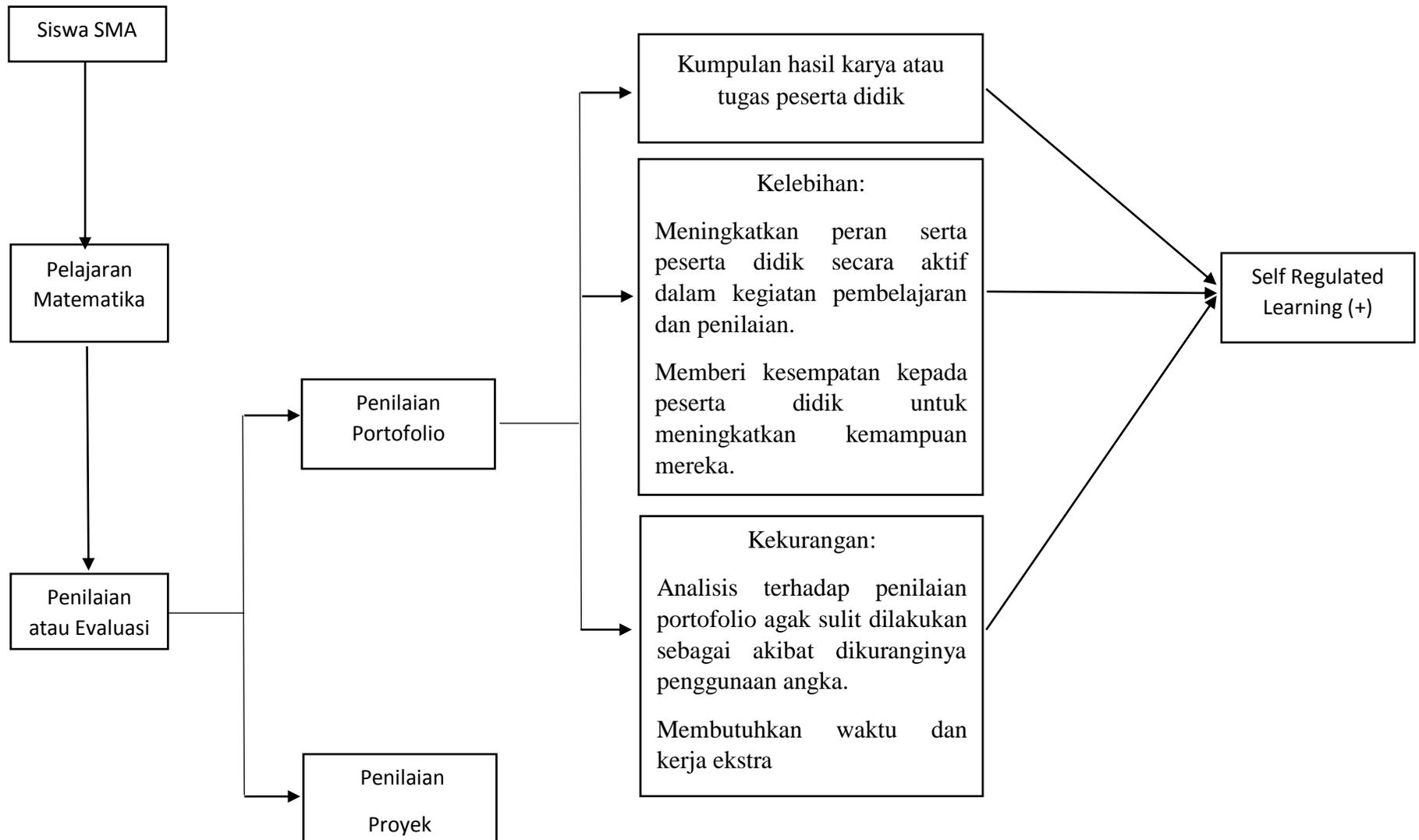
Menurut Jihad (2013) Penilaian (assessment) berperan dalam memberikan gambaran keberhasilan siswa secara keseluruhan. Penilaian yang dimaksud tidak sebatas pengukuran daya pikir, melainkan penilaian yang benar-benar autentik sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya. Salah satu penilaian autentik adalah penilaian portofolio.

Penilaian portofolio digunakan sebagai pengukur strategi pembelajaran dan sebagai alat penilaian hasil belajar. Penilaian portofolio juga berpengaruh pada pengaturan belajar siswa secara mandiri atau yang disebut *self regulated learning*.

Penilaian portofolio yang diberikan oleh guru sebagai hasil belajar yang dapat membuat siswa mengetahui kekurangannya dalam pelajaran sehingga membuat siswa melakukan penilaian diri yang mana penilaian diri (self assesment) terdapat dalam salah satu faktor perilaku *self regulated learning*.

Menurut Bandura (dalam Yastibas,2014) penilaian diri Individu membandingkan antara hal yang sudah dilakukan dengan tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan sebelumnya. Dengan membandingkan maka individu dapat melakukan evaluasi terhadap yang telah dilakukan dengan mengetahui kelemahan atau kekurangannya.

E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada pengaruh penilaian portofolio terhadap *self regulated learning* pada siswa sekolah menengah atas pada pelajaran matematika”.